



MEMAHAMI PENYEBAB ANAK MUDA MEMILIH BERADA DALAM HUBUNGAN TANPA STATUS: STUDI LITERATUR

¹Cecilia Fransiska, ²Ni Made D. Saraswati, ³Ni Made S. Wulanyani

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**
Ni Made Swasti Wulanyani
swastiwulan@unud.ac.id

Article History
Received 2 September 2025
Revised 30 November 2025
Accepted 27 Desember 2025

Kata Kunci
Hubungan tanpa status
Komitmen
Pacaran

Cite this Article:
Fransiska, C., Saraswati, N. M. D., & Wulanyani, N. M. S. (2025). Memahami penyebab anak muda memilih berada dalam hubungan tanpa status: Studi literatur. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 153 - 161 doi: <https://doi.org/10.35760/psi.2025.v18i1.397>

ABSTRAK

Generasi muda saat ini, terutama kelompok Gen Z, semakin banyak yang memilih menjalani hubungan tanpa status (HTS) sebagai bentuk relasi romantis. Pola hubungan ini dianggap lebih sesuai dengan nilai kebebasan dan fleksibilitas yang berkembang pada kalangan anak muda karena tidak menuntut adanya komitmen yang jelas antara kedua pihak. Meskipun demikian, ketiadaan komitmen tersebut sering kali membuat hubungan sulit berkembang menuju tahap yang lebih serius, seperti pernikahan. Tinjauan pustaka ini dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada Google Scholar dengan kriteria publikasi dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan proses seleksi, diperoleh sepuluh penelitian yang dianalisis lebih lanjut. Hasil kajian menunjukkan bahwa HTS semakin umum ditemukan pada remaja dan dewasa muda. Hubungan ini dipilih karena memberikan keleluasaan dalam menjalin kedekatan tanpa ikatan formal. Walaupun tidak memiliki status resmi, HTS tetap dapat melibatkan rasa percaya, kepuasan hubungan, dan kedekatan emosional. Selain itu, HTS memiliki kemiripan dengan casual relationship dan friends with benefits. Namun, minimnya komitmen berpotensi menimbulkan hubungan yang tidak pasti serta berbagai konsekuensi emosional dan psikologis bagi individu yang terlibat.

ABSTRACT

Today's young generation, especially Gen Z, is increasingly choosing to engage in unrelated relationships (HTS) as a form of romantic connection. This relationship pattern is considered more in line with the values of freedom and flexibility developing among young people because it does not require a clear commitment from both parties. However, the lack of commitment often makes it difficult for relationships to progress to more serious stages, such as marriage. This literature review was conducted by searching scientific articles on Google Scholar with publication criteria within the last five years. Based on the selection process, ten studies were identified for further analysis. The results indicate that HTS is increasingly common among adolescents and young adults. These relationships are chosen because they provide the freedom to establish closeness without formal ties. Although they lack official status, HTS can still involve trust, relationship satisfaction, and emotional closeness. Furthermore, HTS shares similarities with casual relationships and friends with benefits. However, the lack of commitment has the potential to create uncertain relationships and various emotional and psychological consequences for the individuals involved.

PENDAHULUAN

Fenomena Hubungan Tanpa Status (HTS) dapat digambarkan dengan hubungan interpersonal tanpa adanya pengakuan formal, seperti ikatan pacaran maupun pernikahan. Namun, dalam hubungan tanpa status ini terdapat hubungan emosional, fisik, bahkan seksual

Tabel 1. Eksposur Riset Terpilih

(Handayani dkk., 2025). Hubungan tanpa status memiliki keuntungan berupa individu tidak memiliki komitmen dengan pasangannya sehingga masih dapat menjalin hubungan dengan individu lainnya. Namun, sebaliknya karena tidak adanya komitmen dalam hubungan, hubungan tanpa status ini biasanya tidak akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius, seperti pernikahan. Komitmen dapat memunculkan keterikatan secara psikologis serta meningkatkan kualitas hubungan secara keseluruhan termasuk hubungan seksual, motivasi untuk melakukannya dengan orang lain dipengaruhi oleh komitmen. Sedangkan HTS hanyalah hubungan romantis tanpa adanya komitmen dan hanya menjunjung tinggi kebebasan dan dapat menimbulkan kebingungan emosional seseorang (Aryadi dkk, 2024).

Hubungan tanpa status sering kali dianggap menarik pada tahap awal karena kedua individu tidak dibebani oleh tuntutan komitmen yang jelas. Di dalam hubungan ini, pasangan umumnya memiliki kebebasan lebih besar dan tidak diwajibkan untuk menjaga intensitas komunikasi seperti pada hubungan berpacaran. Namun, minimnya komitmen dan kurangnya komunikasi yang konsisten dapat menyebabkan kedekatan emosional berkurang sehingga hubungan menjadi semakin renggang. Akibatnya, hubungan semacam ini cenderung tidak bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, hubungan tanpa status kerap berakhir dengan pengalaman yang kurang menyenangkan, terutama ketika salah satu pihak telah mengembangkan perasaan yang lebih mendalam, sementara pihak lainnya memilih mengakhiri hubungan karena merasa bosan atau tertarik pada orang lain yang dianggap lebih menarik (Ambesa dkk., 2024).

Hubungan tanpa status (HTS) ditandai oleh kedekatan antara seorang perempuan dan seorang laki-laki yang saling memberikan perhatian, dukungan, serta berbagai manfaat yang umumnya ditemukan dalam hubungan romantis. Meskipun demikian, hubungan ini tidak memiliki kejelasan mengenai status maupun aturan yang mengatur perilaku masing-masing pihak. Ketiadaan komitmen dan batasan yang tegas sering kali membuat kedua individu menjalani relasi dengan pemaknaan yang berbeda. HTS juga kerap dipandang sebagai hubungan yang ambigu karena berada di antara pertemanan dan pacaran. Walaupun demikian, hubungan ini dapat menjadi sumber dukungan emosional dan kedekatan afektif, meskipun tanpa adanya pengakuan atau status hubungan yang jelas (Hanifah, 2024).

Hubungan tanpa status (HTS) sering berkembang karena adanya kedekatan emosional yang muncul dari rasa nyaman, kepuasan dalam berinteraksi, serta kepercayaan yang terjalin antara dua individu. Walaupun tidak disertai komitmen yang tegas, kedua pihak tetap dapat merasakan hubungan yang bermakna dan menyenangkan. Perasaan diterima, dihargai, dan dipahami oleh satu sama lain membuat individu merasa betah menjalani relasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan komitmen formal bukan satu-satunya faktor yang dapat

menciptakan kedekatan dalam suatu hubungan interpersonal, terutama pada kalangan dewasa muda saat ini.

Selain itu, keterbukaan diri atau *self-disclosure* menjadi faktor penting yang memperkuat hubungan tanpa status. Ketika individu saling berbagi pengalaman pribadi, perasaan, harapan, maupun berbagai masalah yang dihadapi, kedekatan emosional cenderung semakin meningkat. Proses komunikasi yang terbuka tersebut memungkinkan terbentuknya ikatan yang menyerupai hubungan romantis meskipun tidak memiliki status yang jelas. Dengan adanya rasa percaya dan keterikatan emosional yang berkembang secara bertahap, HTS dapat bertahan dalam periode tertentu walaupun tidak didasarkan pada kesepakatan atau komitmen formal yang mengikat kedua pihak (Jundiyana dkk., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai faktor yang mendorong anak muda memilih serta merasa nyaman menjalani relasi romantis tanpa status. Kajian dilakukan dengan menelaah dan mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang membahas fenomena hubungan tanpa status.

METODE PENELITIAN

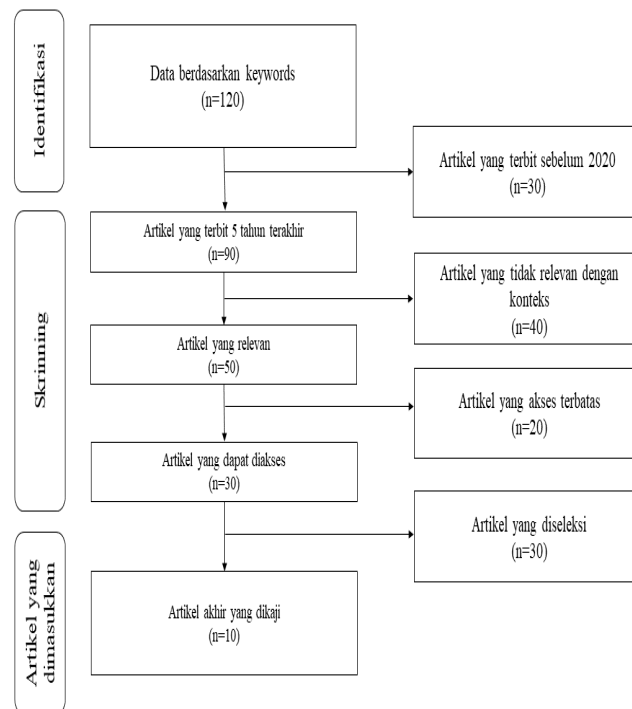
Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sebagai metode utama untuk menelaah penyebab anak muda lebih memilih berada dalam hubungan tanpa status daripada berada dalam hubungan yang jelas, yaitu hubungan pacaran. Kajian literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, memilah, serta menganalisis berbagai hasil penelitian yang terdahulu secara sistematis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan temuan dan konsep yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan perbandingan lintas studi untuk mengidentifikasi tema-tema yang mendominasi, model teoritis yang digunakan, dan pendekatan-pendekatan yang telah terbukti efektif dalam memahami penyebab dari anak muda yang lebih memilih berada dalam hubungan tanpa status daripada berpacaran dengan status dan tujuan hubungan yang lebih jelas.

Di dalam proses penelusuran literatur, peneliti menggunakan Google Scholar sebagai sumber dalam pencarian data. Pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “hubungan tanpa status”, “komitmen”, dan “kelekatan”. Hasil awal pencarian kemudian menghasilkan artikel-artikel yang kemudian disaring lebih lanjut berdasarkan judul, abstrak, kesesuaian topik dan ketersediaan teks lengkap, sehingga menyisakan 10 artikel, yang kemudian dianalisis secara mendalam. Artikel yang terpilih merupakan publikasi dalam rentang 5 tahun terakhir guna menjaga relevansi dengan perkembangan ilmiah terkini. Proses seleksi dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa hanya literatur memenuhi kriteria dan relevansi tinggi yang dimasukkan dalam kajian ini.

Tabel 1. Eksposur Riset Terpilih

Artikel yang dianalisis dalam penelitian ini memenuhi beberapa kriteria, yaitu (1) berfokus pada kajian hubungan tanpa status (HTS) dan komitmen hubungan, (2) menggunakan desain penelitian kuantitatif, kualitatif, atau campuran (*mixed methods*), (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap, serta (4) diterbitkan dalam rentang tahun 2020 hingga 2025.

**Gambar 1
PRISMA**



HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan riset ini menjelaskan beberapa hal. Pertama, penelitian mengenai hubungan tanpa status (HTS) menunjukkan bahwa fenomena ini semakin umum ditemukan pada kalangan remaja dan dewasa muda. Handayani dkk. (2025) menjelaskan bahwa HTS muncul akibat pengaruh media sosial, perubahan nilai sosial, serta keinginan anak muda untuk menjalani hubungan yang lebih fleksibel tanpa tuntutan komitmen. Temuan ini sejalan dengan Aryadi dkk. (2024) yang menggambarkan HTS sebagai keputusan untuk menjalin relasi romantis tanpa tujuan hubungan yang serius. Sementara itu, Hanifah (2024) menemukan bahwa HTS dianggap menarik karena memungkinkan individu menikmati kedekatan emosional dan romantis tanpa risiko yang dianggap dapat mengganggu atau merusak hubungan pertemanan yang sudah ada sebelumnya.

Kedua beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun tidak didasarkan pada komitmen formal, HTS tetap melibatkan unsur kedekatan psikologis yang kuat. Jundiyan dkk. (2024) menemukan bahwa individu yang menjalani HTS tetap memiliki rasa percaya, kepuasan

hubungan, dan keterbukaan diri yang tinggi terhadap pasangan. Desmardi dkk. (2024) menjelaskan bahwa fenomena casual relationship memiliki makna yang serupa dengan HTS, yaitu hubungan romantis yang dijalani bersama tanpa komitmen jangka panjang. Selain itu, Nuraini dkk. (2023) menunjukkan bahwa HTS memiliki kemiripan dengan friends with benefits (FWB), karena keduanya menekankan kesenangan bersama dan tidak mengutamakan komitmen sebagai dasar hubungan yang dijalani oleh kedua individu.

Ketiga, di sisi lain, sejumlah penelitian menyoroiti pentingnya komitmen dalam menjaga keberlangsungan hubungan romantis. Barus dkk. (2024) menjelaskan bahwa komitmen merupakan unsur kognitif yang mendorong individu untuk mencintai dan mempertahankan pasangannya. Shafa dkk. (2024) juga menyatakan bahwa komitmen mencerminkan keinginan untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang serta membangun keterikatan psikologis yang kuat. Ketiadaan komitmen dalam HTS dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif. Ambesa dkk. (2024) menemukan bahwa individu yang menjadi korban orbiting dalam HTS sering mengalami kesulitan emosional dan psikologis. Selain itu, Aziz (2024) menunjukkan bahwa relasi yang diawali oleh flexing di aplikasi kencan cenderung berkembang menjadi hubungan dangkal yang tidak berorientasi pada hubungan serius.

Temuan riset ini secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel ini berisi 10 artikel terpilih dalam mengungkap tujuan penelitian. Di dalam hubungan interpersonal romantis pasangan dibutuhkan adanya komitmen untuk menjaga keberlangsungan suatu hubungan untuk mencapai hubungan yang serius, yaitu pernikahan. Menurut teori cinta segitiga Stenberg, untuk memiliki hubungan yang sehat dengan pasangan diharuskan memenuhi tiga faktor, yaitu intimasi, gairah, dan komitmen. Dengan adanya komitmen, pasangan dapat bertahan ketika menghadapi masalah karena komitmen dapat menghadirkan rasa keterikatan secara psikologis antar pasangan, termasuk motivasi dalam melakukan hubungan seksual (Aryadi dkk, 2024). Komitmen adalah suatu elemen kognitif dalam cinta yang dalam jangka pendek kemudian merujuk pada keputusan seseorang untuk mencintai pasangannya untuk jangka panjang yang merujuk pada komitmen untuk mempertahankan cintanya ke jenjang pernikahan (Barus dkk, 2024).

Tabel 1. Eksposur Riset Terpilih

	Penulis	Responden	Metode	Temuan
Persepsi Sosial pada Hubungan Tanpa Status di Kalangan Remaja	Handayani dkk. (2025)	Usia 15-24 tahun	Kualitatif	HTS merupakan fenomena yang terjadi karena dorongan media sosial, perubahan sosial, dan terasa lebih fleksibel karena dapat menjalin hubungan tanpa adanya komitmen.
Ambiguitas dalam Eksklusivitas: Hubungan Tanpa Status dalam Relasi Pertemanan dengan Lawan Jenis	Hanifah (2024)	Orang yang pernah menjalani hubungan tanpa status	Kualitatif	Hubungan tanpa status lebih menarik bagi anak muda karena dapat menjalankan hubungan romantis tanpa adanya ikatan yang dapat merusak pertemanan
Kelekatan di Masa Dewasa Awal pada Individu yang Menjalinkan Hubungan tanpa Komitmen	Jundiyana dkk. (2024)	Usia 18-30 tahun	Kuantitatif deskriptif	Kelekatan akan tetap ada terutama pada aspek kepuasan, kepercayaan, dan <i>self-disclosure</i> walaupun hubungan dibangun tanpa didasari komitmen yang formal
Persepsi Adulthood Emerging Tentang Hubungan Tanpa Status	Aryadi dkk (2024)	19 - 21 tahun	Kualitatif	HTS adalah sebuah keputusan untuk menjalin hubungan romantis tanpa adanya komitmen dan tujuan yang serius.
Pengaruh dalam Hubungan Tanpa Aplikasi Online Anak di Sidoarjo Pencarian Jodoh	Aziz (2024)	Anak muda yang aktif menggunakan aplikasi kencan online Bumble	Kuantitatif	<i>Flexing</i> di media kencan <i>online</i> umumnya tidak akan berlanjut pada hubungan serius, melainkan hanya pada hubungan dangkal yang tidak berkomitmen atau yang sering disebut dengan HTS (Hubungan Tanpa Status)
Dampak terhadap Korban Tanpa Status	Ambesa dkk. (2024)	Individu yang terlibat dalam hubungan tanpa status	Kualitatif	<i>Penerima orbiting</i> (korban dari hubungan tanpa status) seringkali mengalami kesulitan secara emosional dan psikologis
Pengaruh terhadap Pasangan yang Berselingkuh di Desa Nebe	Barus dkk. (2024)	Pasangan suami istri	Kuantitatif eksperimen	<i>Komitmen</i> merupakan sebuah elemen kognitif untuk mencintai pasangan dan mempertahankan hubungan pasangan.
Commitment dan Agreeableness dengan Forgiveness dalam Menghadapi konflik pada Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan	Shafa dkk. (2024)	18 - 25 tahun	Kuantitatif	<i>Commitment</i> merupakan dorongan individu untuk melanjutkan hubungan dengan pasangan untuk jangka waktu yang lama dan memiliki keterikatan psikologis
Makna Tren Relationship Remaja di Bandung	Desmardi dkk. (2024)	17 - 23 tahun	Kualitatif deskriptif	<i>Casual relationship</i> memiliki makna yang sama dengan hubungan tanpa status, hubungan romantis antar pasangan dengan

Hubungan Komitmen Mahasiswa Menjalankan with Benefit (FWB)	Tanpa pada yang Friends	Nuraini dkk. (2023)	Individu yang pernah menjalankan hubungan tanpa adanya komitmen	yang	Kuantitatif	<i>menghabiskan waktu bersama tanpa adanya komitmen. Hubungan tanpa status memiliki kemiripan dengan FWB karena tidak adanya komitmen dalam hubungan dan mengutamakan kesenangan untuk kedua belah pihak</i>
------------------------------------------------------------------------	----------------------------------	------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------	------	-------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Anak muda jaman sekarang, khususnya Gen Z sudah mengalami perubahan budaya dari budaya yang tradisional ke arah yang lebih modern (Kosasih dkk, 2021). Pada penelitian lainnya mengemukakan bahwa anak muda sekarang tidak terlalu memikirkan pernikahan karena menganggap hal tersebut merupakan hal yang tradisional. Pemikiran inilah yang membuat anak muda sekarang lebih memilih untuk berada dalam hubungan tanpa status karena dianggap lebih cocok dengan pemikiran dan nilai modern, yaitu kebebasan serta kemandirian dalam berhubungan dengan siapa saja (Riska & Khasanah, 2023).

Hubungan tanpa status atau sering disebut dengan *casual relationship* yang kini menjadi tren di kalangan anak muda memiliki definisi sebagai hubungan yang terjadi pada lawan jenis, ketertarikan dengan lawan jenis, sering terlibat dalam kencan, sering menghabiskan waktu bersama-sama, namun tidak ada kejelasan status di antaranya dan tidak ada komitmen yang mengikat keduanya (Desmardi dkk, 2024). Secara umum, pasangan yang terlibat dalam hubungan tanpa status akan melakukan kegiatan yang dilakukan oleh pasangan pacaran dan terlihat sebagai pasangan yang berpacaran, namun yang membedakan dua jenis hubungan ini adalah pasangan HTS tidak memiliki komitmen yang membuat mereka tidak terikat dalam hubungan dan umumnya mereka tidak diharuskan setia pada pasangannya, sehingga hubungan tersebut tidak memiliki masa depan yang jelas dikarenakan hubungan tanpa status umumnya hanya bertahan dalam jangka waktu yang relatif pendek. Sedangkan, pasangan yang berpacaran memiliki komitmen untuk setia pada pasangannya untuk mempertahankan hubungan hingga ke jenjang pernikahan.

Hubungan tanpa status atau HTS ini juga memiliki dampak psikologis yang dapat mempengaruhi hubungan individu di masa depan. Individu yang teramat sering menjalani hubungan tanpa status akan sulit menjalani hubungan jangka panjang karena minimnya pengalaman berhubungan yang dilandaskan dengan komitmen, serta kemampuan komunikasi interpersonal dengan pasangan yang minim sehingga menyebabkan kesalahpahaman (Handayani, 2025).

Tabel 1. Eksposur Riset Terpilih

KESIMPULAN

Generasi muda saat ini semakin sering terlibat dalam relasi tanpa kejelasan status atau komitmen yang pasti. Pola hubungan semacam ini umumnya bersifat sementara karena tidak memiliki ikatan dan tanggung jawab yang kuat untuk mempertahankan keberlangsungan hubungan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis, salah satunya kesulitan dalam membangun hubungan jangka panjang yang lebih serius di masa depan. Minimnya pengalaman dalam menjalani hubungan yang berkomitmen juga dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang sehat. Fenomena ini turut dipengaruhi oleh masuknya budaya global yang lebih permisif terhadap hubungan tanpa status, serta menekankan nilai kebebasan, kemandirian, dan pilihan personal dalam menjalin relasi romantis.

Fenomena hubungan tanpa status merupakan isu relasi yang relatif baru dan semakin banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat saat ini, khususnya pada kalangan muda. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan tanpa status perlu terus dikembangkan dan dikaji secara lebih mendalam untuk memahami dinamika, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap individu dan hubungan interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambesa, A. P., Kelpitna, C. Z., & Tobing, N. H. (2024). Dampak orbiting terhadap individu korban hubungan tanpa status. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 8(4), 1-7.
- Aryadi, K. A., Aurellia, C., Aurelia, S., Gunawan, J., Harjanto, A. I., Kharisma, C. G., Rembulan, C. L., Dorkas, M. A., & Puspita, P. A. (2024). Persepsi emerging adulthood tentang hubungan tanpa status (HTS). *Jurnal Experientia*, 12(2), 148-167. <https://doi.org/10.33508/exp.v12i2.5589>
- Aziz, E. R. (2019). Pengaruh flexing dalam hubungan tanpa status dari aplikasi kencan online bumble pada anak muda di Sidoarjo dalam pencarian jodoh. *Jurnal Heritage*, 12(2), 169-178. <https://doi.org/10.35891/heritage.v12i2.5851>
- Barus, D. B., Monteiro, Y. H., Peni, F. M., Dadi, T., Kleden, M. F., & Alexandro, F. (2024). Pengaruh komitmen terhadap kesetiaan pasang suami istri yang berselingkuh di Desa Nebe. *Abidumasy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 98-104. <https://doi.org/10.33752/abidumasy.v5i02.7231>
- Desmardi, A. B., Nurhadi, Z. F., & Pratiwi, R. M. (2024). Makna tren casual relationship bagi remaja di kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, 9(2), 335-349. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v9i2.196>

- Handayani, L., Lestari, D. A., Nirmala, P., & Sijabat, R. (2025). Persepsi sosial pada hubungan tanpa status di kalangan remaja. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 2228-2234. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2855>
- Jundiyan, H., & Noorizki, R. D. (2024). Kelekatan di masa dewasa awal pada individu yang menjalin hubungan tanpa komitmen. *Flourishing Journal*, 4(1), 21-30. <https://doi.org/10.17977/um070v4i12024p21-30>
- Kosasih, C. E., Solehati, T., Utomo, W., Heru, H., & Sholihah, A. R. (2021). Determinants factors of high-risk sexual behavior pregnancy among adolescent in Indonesia. *Journal of Medicine Science* 9(T6), 69-79. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7338>
- Nuraini, V. M., Matongan, K. B., Maulana, A., Silitonga, G. D., & Bangun, M. A. (2023). Hubungan tanpa komitmen pada mahasiswa yang menjalankan friends with benefit (FWB). *Parade Riset Mahasiswa*, 1(1), 159-168.
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor yang memengaruhi fenomena menunda pernikahan pada generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48-53. <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- Shafa, K. M., Ekasari, A., & Muslimah, A. I. (2024). Commitment dan agreeableness dengan forgiveness dalam menghadapi konflik pada dewasa muda yang menjalin hubungan. *Soul: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 111-129. <https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10643>